

ANALISIS PERAN GANDA PEREMPUAN SEBAGAI KEPALA RUMAH TANGGA DI JORONG BUNUIK NAGARI KINALI KECAMATAN KINALI KABUPATEN PASAMAN BARAT

Annisa Novita Sandi^{1*}, Marleni², Sri Rahmadani³

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Program Studi Pendidikan Sosiologi, Universitas PGRI
Sumatera Barat

*Corresponding E-mail: annisapasbar890@gmail.com

ABSTRAK

Keberhasilan suatu keluarga dalam membentuk sebuah rumah tangga yang sejahtera tidak lepas dari peran seorang istri yang begitu besar, baik dalam membimbing dan mendidik anak, mendampingi suami, membantu pekerjaan suami bahkan sebagai tulang punggung keluarga dalam mencari nafkah, hal ini juga bisa dikatakan perempuan bisa berperan menjadi kepala keluarga. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan peran perempuan sebagai kepala rumah tangga di jorong Bunuik Nagari Kinali Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Fenimisme Radikal. Penelitian dilakukan di jorong Bunuik Nagari Kinali Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Penarikan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, Metode pengumpulan data dalam penelitian ini diawali dengan observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumen. Analisis data dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peran perempuan sebagai Kepala Keluarga di jorong Bunuik Nagari Kinali Diantaranya, 1). Perempuan sebagai pencari nafkah utama, 2). Pelaksanaan Peran Perempuan Sebagai Pengambilan Keputusan dan 3). Perempuan sebagai penguasa aset.

Kata Kunci: Peran, Perempuan, Kepala rumah Tangga.

ABSTRACT

The success of a family in forming a prosperous household cannot be separated from the role of a wife who is so great, both in guiding and educating children, accompanying her husband, helping her husband's work even as the backbone of the family in earning a living, it can also be said that women can play a role. be the head of the family. The purpose of this study was to describe the implementation of the role of women as heads of households in Jorong Bunuik Nagari Kinali, Kinali District, West Pasaman Regency. The theory used in this research is the theory of Radical Phenimism. The research was conducted in Jorong Bunuik Nagari Kinali, Kinali District, West Pasaman Regency. This study uses qualitative research methods with descriptive research type. The withdrawal of informants was carried out by purposive sampling technique. The data collection method in this study began with observation, in-depth interviews, and document studies. Data analysis was carried out in several stages, namely, data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results showed that there was a role for women as the head of the family in Bunuik Nagari Kinali. Among them, 1). Women as the main breadwinner, 2). Implementation of Women's Roles as Decision Making and 3). Women as masters of assets.

Keywords: Role, Women, Head of Household.

PENDAHULUAN

Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia. Hal itu dituangkan dalam Undang-undang Perkawinan (UUP) Nomor 1 tahun 1974 yang menjadi pondasi hukum tentang perkawinan oleh masyarakat Indonesia. Konsekuensi dari pernikahan itu yaitu munculnya peran baru bagi kedua belah pihak, baik pihak laki-laki sebagai suami dan pihak perempuan sebagai istri. Suami sebagai kepala rumah tangga akan bertugas mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan, dan papan bagi keluarganya. Dan istri mempunyai peran mengatur urusan rumah tangga sebaik-baiknya (Pemerintah Indonesia, 1974).

Suami juga harus berperan untuk mengayomi dan membimbing istri dan anak-anaknya agar tetap berada di jalan yang benar, mengenai hal-hal yang bersangkutan dengan rumah tangga diputuskan oleh suami sebagai kepala rumah tangga. Sebaliknya istri akan berperan sebagai ibu rumah tangga yang identik dengan urusan domestik seperti mengelola rumah tangga, mengurus anak, memasak, dan mencuci. Keberhasilan suatu keluarga dalam membentuk sebuah rumah tangga dan sejahtera tidak lepas dari peran seorang istri yang begitu besar, baik dalam membimbing dan mendidik anak mendampingi suami, membantu pekerjaan suami bahkan sebagai tulang punggung keluarga dalam mencari nafkah.

Menurut Makarao (2009) sering kali terdapat ketidakadilan gender yang mendasar di dalam rumah tangga dan bentuknya bermacam-macam, dari perkara yang sederhana sampai kepada yang rumit, begitu pula pembagian peran dan tanggung jawab dalam rumah tangga, sering kali tidak adil. Misalnya dalam membagi tugas mengurus rumah tangga dan mengurus anak serangkaian ketidakadilan di atas tentu merugikan kehidupan perempuan umumnya. Dikenalnya istilah “kepala rumah tangga” dan “ibu rumah tangga” yang secara tidak sadar dianggap sebagai akar munculnya dilema pembagian wilayah publik dan domestik (Azzuhdi, 2018). Sejarah awal manusia purba menggambarkan dengan tugas laki-laki berburu dan tugas perempuan meramu makanan (Umar, 2001).

Perempuan dalam keluarga berpenghasilan rendah memiliki potensi yang terbatas untuk meningkatkan derajat kesehatan diri dan keluarganya. Hal itu disebabkan oleh kemiskinan sehingga berusaha untuk mencari penghasilan tambahan agar memenuhi kebutuhan. Pendidikan yang terbatas juga mengharuskan perempuan itu menjadi kepala keluarga (Anwar, 2007). Perempuan sebagai kepala rumah tangga adalah perempuan yang melaksanakan peran dan tanggung jawab sebagai pengelola rumah tangga, penjaga keberlangsungan kehidupan keluarga dan pengambil keputusan dalam keluarganya (Ryanne, 2015).

Penelitian ini menjadi suatu yang menarik untuk dikaji karena belum ada penelitian sebelumnya yang membahas tentang Perempuan sebagai kepala rumah tangga di Jorong Bunuik Nagari Kinali Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat. Penelitian yang serupa membahas tentang perempuan sebagai kepala keluarga yaitu Agung Priyono Utomo dan Rini Raharani tentang Kesejahteraan rumah tangga dalam pengaruh wanita kepala rumah tangga. Penelitian ini melihat tingkat pendidikan dan usia Kepala Rumah Tangga Perempuan yang sangat mempengaruhi kehidupan perempuan sebagai Kepala Rumah Tangga. Penelitian ini membuktikan bahwa pendidikan KRT perempuan berstatus janda merupakan hal yang sangat penting dalam menunjang perekonomian (Utomo, 2013).

Abdurrohman Azzuhdi (2018) yang berjudul Perempuan sebagai kepala rumah tangga Kajian Perbandingan Pada Kitab Suci Lintas Agama dengan tujuan penelitian menunjukkan kesetaraan posisi, pimpinan tidak saja di pegang oleh laki-laki tetapi juga perempuan. Hasil penelitian ini menunjukkan perempuan sesungguhnya layak menjadi kepala rumah tangga. Hal ini dikarenakan laki-laki dan perempuan pada dasarnya adalah sejajar dan setara. Dalam teks-teks keagamaan (Al-quran dan Alkitab) juga telah nyata memberi gambaran bahwa perempuan dapat menjadi kepala rumah tangga (Azzuhdi, 2018).

Kabul Setio Utomo dan Tiyas Nur Haryani (2019) yang berjudul Mengurai Feminisasi Kemiskinan Kepala Rumah Tangga Perempuan (Kajian dalam Program PFK Jalin Matra). Penelitian mendeskripsikan hasil implementasi kebijakan penanggulangan feminisasi kebijakan untuk kepala rumah tangga perempuan di Provinsi Jawa Timur. Hasil penelitian rumah tangga miskin yang di kepalai oleh perempuan terus mengalami peningkatan yang di sebabkan oleh faktor tingginya

angka perceraian, penduduk, faktor mortalitas penduduk laki-laki atau suami, tingginya non martial single mother, kekerasan dalam rumah tangga dalam bentuk penelantaran ekonomi dan menurunnya produktivitas suami sebab penyakit menahun (Haryani, 2019).

Dodi Satriawan (2021) yang berjudul Karakteristik Kepala Rumah tangga perempuan dalam Pekerjaan Sektor Informal. Penelitian membandingkan karakteristik Kepala Rumah Tangga Laki-laki dan Kepala Rumah Tangga Perempuan yang bekerja di sektor informal. Hasil penelitian Perempuan yang mempunyai status cerai mati sebagai kepala rumah tangga memiliki peluang masuk kedalam sektor informal yang jauh lebih besar dibandingkan dengan perempuan yang kawin. kondisi sebaliknya dimana kepala rumah tangga laki-laki didominasi oleh status kawin dimana mereka termotivasi untuk bekerja karna tanggung jawabnya sebagai kepala rumah tangga sehingga alternatif untuk memilih pekerjaan menjadi terbatas yaitu pada sector informal (Satriawan, 2022).

Penelitian ini menjadi penyempurna dari beberapa penelitian sebelumnya karena sebagian penelitian di atas meneliti tentang bagaimana seorang perempuan yang menjadi kepala keluarga kondisi pekerjaan yang layak. Serta kajian tentang perempuan yang menjadi pencari nafkah dalam sudut pandang keagamaan. Namun dalam penelitian ini membahas tentang perempuan yang terpaksa menjadi kepala keluarga dan hidup di desa dengan pendidikan yang kurang serta pekerjaan yang serabutan.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Feminisme Radikal

Feminisme radikal melihat bahwa di dalam setiap institusi dan di dalam struktur masyarakat yang paling mendasar terdapat sistem penindasan dimana orang tertentu mendominasi orang lain penindasan itu terjadi antar seks (jenis kelamin, kelas, kasta, etnis, umur dan warna kulit). Struktur penindasan paling mendasar terdapat dalam sistem patriarki, penindasan laki-laki atas wanita. Melalui partisipasi dalam sistem patriarki, lelaki belajar memandang hina orang lain, memandang mereka bukan manusia, dan belajar mengendalikan mereka (Diani, 2016)

Sasaran utama analisis ini adalah citra patriarki sebagai praktik kekerasan oleh laki-laki dan oleh organisasi yang didominasi lelaki atas wanita. Kekerasan tidak selalu berbentuk kekerasan fisik lahiriah. Kekerasan dapat tersembunyi di balik praktik eksploitasi dan kontrol yang lebih kompleks di balik standar mode dan kecantikan, di balik gagasan tirani keibuan, di balik praktik ginekologi ilmu kebidanan dan psikoterapi, di balik pekerjaan rumah tangga yang tidak diupah, dan di balik pekerjaan yang diupah tetapi tidak diupah (Ritzer, 2012). Kekerasan muncul bila satu kelompok mengendalikan peluang hidup, lingkungan, tindakan dan persepsi kelompok lain untuk kepentingannya sendiri, seperti yang dilakukan lelaki terhadap wanita (Walgito, 1990).

Patriarki eksis sebagai bentuk sosial yang hampir bersifat universal karena lelaki dapat menghimpun sumber kekuatan sangat mendasar, kekuatan fisik untuk menegakkan kontrol. Segera sesudah patriarki berkuasa sumber kekuatan lain ekonomi, ideologi, hukum dan emosional juga dapat disusun untuk mempertahankannya. Laki-laki menciptakan dan mempertahankan patriarki tidak hanya karena mereka mempunyai sumber daya untuk berbuat demikian, tetapi karena mereka mempunyai sumber daya untuk berbuat demikian, tetapi karena mereka mempunyai kepentingan nyata dalam menjadikan wanita sebagai pelayan yang selalu mengalah (Ritzer, 2012).

Menurut Arivia (2003) inti gerakan feminis radikal adalah isu mengenai penindasan perempuan. Mereka mencurigai bahwa penindasan tersebut disebabkan oleh adanya pemisahan antara lingkup privat dan lingkup publik, yang berarti bahwa lingkup privat dinilai lebih rendah daripada lingkup publik, dimana kondisi ini memungkinkan tumbuh subur patriarki. Dalam konsep feminisme radikal, tubuh dan seksualitas memegang esensi yang sangat penting. Hal ini terkait dengan pemahaman bahwa penindasan diawali melalui dominasi atas seksualitas perempuan dalam lingkup privat. Kaum feminis radikal meneriakkan slogan bahwa “yang pribadi adalah politis”, yang berarti penindasan dalam lingkup privat adalah merupakan penindasan dalam lingkup publik.

Sistem patriarkhi laki-laki lah yang memegang kendali kekuasaan dan dominasi, maka adalah juga laki-laki yang berhak memberikan definisi mengenai perilaku yang “dapat diterima” dan “pantas”, atau dengan kata lain, seorang

perempuan harus bertindak tanduk dalam suatu pola perilaku untuk memenuhi cita rasa laki-laki dan untuk menyenangkan mereka agar memperoleh posisi yang aman dan nyaman. Dalam hubungan laki-laki dan perempuan yang demikian, terdapat suatu pola superordinat - subordinat, pengampu-diampu, suatu target yang sangat ingin dihapuskan oleh feminis radikal (Apriani, 2008).

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh informasi terkait peran perempuan sebagai kepala rumah tangga di Jorong Bunuik Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat (Sugiyono, 2012). Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk secara mendalam akan memperoleh data melalui observasi, wawancara mendalam juga studi dokumen. Observasi atau pengamatan adalah kegiatan yang dilakukan manusia dengan menggunakan panca indera mata sebagai alat bantu utamanya selain panca indera lainnya seperti telinga, hidung, mulut dan kulit (Bungin, 2011). Dilakukan pengumpulan informasi yang dibutuhkan melalui narasumber yang telah ditetapkan sebagai instrument kunci sehingga bisa mendapatkan data yang tepat sesuai penelitian.

Pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dengan pengamatan yang meliputi para perempuan yang menjadi kepala rumah tangga yang ada di desa tersebut. Peneliti memulai observasi dari mengamati kegiatan-kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh perempuan sebagai kepala rumah tangga dilakukan secara berkala dimulai pada 9 Maret 2022. Observasi peneliti lakukan setiap hari dimulai dari pagi hari sampai sore hari, hal itu dilakukan di setiap informan yang peneliti sebagai sumber informasi. Observasi dalam penelitian ini dilakukan di Jorong Bunuik Nagari Kinali Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat, yang dilakukan di RT 01, 07 dan 08 yang terdapat perempuan sebagai kepala rumah tangga dengan jumlah 10 orang.

Sedangkan Wawancara merupakan suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara dengan responden atau informan melalui komunikasi langsung, dan dapat juga dikatakan bahwa wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu (Moleong, 2013). Wawancara peneliti

lakukan saat mengikuti kegiatan para informan sejalan dengan pengamatan secara langsung. Namun wawancara ini peneliti lakukan saat informan tidak sibuk dan dalam waktu yang renggang sehingga wawancara ini tidak mengganggu keseharian informan. Pada tahap wawancara lapangan, penulis mewawancarai 18 informan yaitu: kepala jorong Bunuik, pejabat badan pusat statistic (BPS), serta sekeluarga yang menjadi perempuan kepala rumah tangga.

Dan Studi dokumen adalah metode penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam bentuk rekaman, gambar, suara, tulisan, dan dokumen-dokumen lainnya. Teknik yang digunakan untuk menarik informan dalam penelitian ini adalah teknik purposive sampling. Sedangkan, ditahap studi dokumen, peneliti melakukan studi dari sumber sekunder, beberapa dari artikel, buku dan internet. Unit analisis penelitian ini adalah individu, tahapan dalam analisis ini terdiri atas pengumpulan data di desa tersebut, setelah data didapatkan maka akan di reduksi, setelah di reduksi maka akan dilakukan penyajian data dan penarikan kesimpulan (Miles B Matthew, 1992). Unit analisis penelitian peneliti lakukan dengan mengkategorisasikan data yang diperoleh dan kemudian merumuskan kesimpulan temuan lapangan dan studi pustaka. Berdasarkan butir di atas, diperoleh kesimpulan tentang persepsi para informan tentang masalah penelitian dan hambatan yang terjadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Perempuan Sebagai Kepala Rumah Tangga

Dominasi kaum pria dalam aktivitas ekonomi menandakan bahwa perempuan belum banyak berperan secara langsung dalam perekonomian keluarga. Dengan kata lain kaum pria masih dominan dalam menanggung kebutuhan ekonomi keluarga, karena normatifnya seorang istri berperan sebagai ibu yang mengurus anak dan rumah tangga (Pemerintah Indonesia, 1974). Namun fakta di lapangan yang ditemukan yaitu betapa besarnya kontribusi seorang istri dalam rumah tangga terhadap ekonomi rumah tangga di Jorong Bunuik Nagari Kinali Kabupaten Pasaman Barat. Fenomena beban ganda (Double Burden) pada perempuan ini adalah bentuk ketidakadilan gender yang terjadi (Ermawati, 2016). Peran ganda perempuan sebagai pencari nafkah untuk meningkatkan kedudukan

keluarga (family status production) bertambah pula masalah-masalah yang timbul, kedua peran tersebut sama-sama membutuhkan waktu, membutuhkan tenaga, membutuhkan banyak perhatian sehingga jika peran yang satu dilakukan dengan baik maka peran yang lain mungkin terabaikan sehingga timbulah konflik peran (Kalele et al., 2019).

Di Jorong Bunuik peneliti menemukan dimana istri lebih berperan utama dalam pencarian nafkah bukan hanya sebagai pencari nafkah tambahan namun pencari nafkah utama. Beban yang ditanggung sangat banyak karena harus menjadi ibu rumah tangga dan mencari uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Perempuan sebagai kepala keluarga ini bekerja sebagai buruh yang berangkat saat pagi sekali dan pulang di sore harinya. Saat sampai di rumah maka mereka juga harus kembali ke peran keduanya yaitu sebagai ibu rumah tangga yang harus mengurus rumah (Satiadarma, 2004).

Kondisi yang seperti ini menimbulkan beberapa peran yang tidak bisa dilaksanakan oleh seorang ibu terhadap anaknya seperti peran sebagai pendidik utama bagi anak-anaknya tidak dapat berjalan dengan baik. Ibu tidak bisa menekan lebih mengenai nilai-nilai, dan mengajarkan sopan santun di karenakan peran ibu telah terbagi. Mengakibatkan sistem utama dalam keluarga tidak berjalan dengan baik dan terjadi ketiakteimbangan. Ketika terjadi pergantian peran antara suami yang bertanggung jawab menafkahi keluarga di ambil alih oleh seorang istri sehingga lebih dominan peran istri dibandingkan suami, dinamika kehidupan rumah tangga seperti itu sering membawa konflik (Ermawati, 2016).

Konflik yang muncul antara suami dan istri, dimana suami masih mengendalikan sang istri dalam pendapatan sementara, pendapatan istri yang didapatkan dipergunakan untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Sang suami masih berpendapat bahwasanya istri harus selalu patuh dengan suami dan istri harus selalu mendengarkan perkataan suami. Konflik inilah yang sering membawa kearah pertengkaran dalam rumah tangga seorang perempuan pencari nafkah. Karena wanita dituntut untuk selalu sempurna di semua situasi dan keadaan, keadaan yang mengharuskan mereka menghasilkan uang dan sempurna juga sebagai ibu rumah tangga (Ritzer, 2012).

Pelaksanaan Peran Perempuan Sebagai Pengambilan Keputusan

Seiring majunya zaman pada saat ini, peran wanita tidak saja hanya sebagai seorang istri, sebagai pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya, peran perempuan dalam kehidupan pun terus berubah tak terkecuali dalam peningkatan kesejahteraan keluarga. Menurut konsep ibuisme kemandirian perempuan tidak dapat terlepas dari peran ibu dan istri, perempuan dianggap sebagai makhluk sosial dan budaya yang utuh apabila telah memainkan peran tersebut dengan baik. Fenomena *house wifization* karena peran utama perempuan adalah seorang ibu rumah tangga yang harus memberikan tenaga dan perhatiannya demi kepentingan keluarga tanpa boleh mengharapkan imbalan prestise, serta kekuasaan (Alfons et al., 2016).

Seperti yang peneliti temukan di Jorong Bunuik Nagari Kinali Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat saat observasi dan wawancara pada 15 Maret 2022 bahwa perempuan tidak hanya sebagai ibu rumah tangga saja yang hanya berperan domestik saja. Namun mereka menjadi kepala rumah tangga meskipun masih memiliki suami dikarenakan suami belum optimal menjalankan fungsinya sebagai kepala keluarga. Sehingga dalam pengambilan keputusan dalam skala kecil maupun besar diputuskan oleh istri, sehingga terlihat struktur kekuasaan dalam keluarga dipegang oleh istrinya. Ini adalah salah satu akibat pergantian peran yang ada dalam keluarga, sehingga suami tidak bisa mengambil peran dalam mengambil keputusan.

Dalam penelitian ini berdasarkan hasil observasi yang dimulai 9 Maret sampai selesai menemukan istri lebih dominan dalam pengambilan keputusan dilihat dari keadaan sehari-hari. Istri selalu menjadi orang pertama dalam memutuskan hal apapun meskipun memiliki suami dan tidak ada musyawarah terlebih suami. Ketimpangan yang terjadi akibat adanya struktur budaya masyarakat yang merupakan konstruksi sosial yang ada sudah sejak berabad-abad yang lalu sehingga sudah menjadi hukum yang tidak tertulis. Seperti halnya memutuskan tentang pendidikan yang akan diambil oleh anak akan didiskusikan dengan ibu saja karena hal itu terkait dengan kesediaan ibu dalam membiayai sekolah anak-anaknya (Ardianto, 2015).

Semua dikendalikan oleh istri sebagai kepala rumah tangga juga memberikan dampak terhadap peran dominan yang dimiliki oleh istri sebagai ibu rumah tangga. Namun ujung dari dominan seorang wanita sebagai istri dalam mengambil keputusan selalu berujung konflik dimana seorang pria sebagai suami merasa tidak dihargai. Sehingga akan terjadi percekocokan antara suami istri tentang keputusan yang akan diambil dalam rumah tangga mereka. Seorang suami merasa seolah-olah uang bukan segalanya namun keputusan akhir harus diputuskan oleh dia sebagai seorang pria. Sehingga keadaan rumah sudah tidak kondusif karena konflik dan pertengkaran yang selalu terjadi (Ritzer, 2012).

Peran perempuan sebagai penguasa Aset

Perempuan yang menjadi kepala rumah tangga di jorong Bunuik mereka tidak hanya sebagai pencari nafkah utama dan pengambil keputusan dalam keluarganya, melainkan juga diantara adalah penguasa aset keluarga. Hal ini terlihat saat observasi dan wawancara pada tanggal 23 maret 2022, wanita yang mencari nafkah memiliki uang sehingga semua kebutuhan akan ia penuhi dan membeli atas nama dia. Namun ada juga beberapa kepemilikan yang wanita dapatkan dari pewarisan orang tuanya. Seperti halnya di daerah penelitian yang masih termasuk daerah minangkabau yang pewarisan hak akan diberikan kepada wanita. Kepemilikan tanah dan rumah didapatkan dari pewarisan orang tua si wanita sehingga kepemilikan atas nama mereka.

Dan asset lainya yang kepemilikan atas nama si wanita yaitu barang-barang yang ada di rumah terlihat ketika peneliti melakukan wawancara dengan informan penelitian pada tanggal 27 maret 2022. Hal ini dikarenakan mereka membeli dengan uang mereka, seperti halnya membeli sepeda motor karena dibutuhkan oleh sang anak untuk ke sekolah dan itu menggunakan uang wanita si pencari nafkah. Lalu membeli mesin cuci untuk memudahkan wanita dalam mencuci pakaian yang ada di rumah karena ia tidak bisa menghabiskan waktunya untuk mencuci karena harus bekerja. Barang lainnya juga atas nama wanita yaitu fasilitas-fasilitas rumah tangga seperti pembelian Tv, kulkas, mesin Cuci dan pembelian sepeda motor. Sehingga ini tidak sesuai dengan peran suami sebenarnya yang harusnya memenuhi kebutuhan istri baik moriil maupun materiil (Pemerintah Indonesia, 1974).

Dalam rumah tangganya perempuan sebagai istri selain menjadi kepala rumah tangga yang menggantikan suami, perempuan disini juga menjadi penguasa aset dalam keluarganya sehingga membuat mereka lebih kuat dalam pengambilan keputusan apapun. Namun hal ini akan berakhir tidak baik karena pria tidak memiliki kendali yang lebih dalam rumah tangga, sehingga pria akan merasa sebagai laki-laki tidak berguna. Dari pengamatan yang dilakukan terlihat rumah tangga yang seperti ini tidak berakhir baik. Karena ujungnya selalu bertengkar bahkan sampai menggunakan kekerasan kepada wanita dan bercerai. (Ritzer, 2012).

Analisis Teori Feminisme Radikal

Feminisme radikal melihat bahwa di dalam setiap institusi dan di dalam struktur masyarakat yang paling mendasar terdapat sistem penindasan dimana orang tertentu mendominasi orang lain penindasan itu terjadi antar seks (jenis kelamin, kelas, kasta, etnis, umur dan warna kulit). Struktur penindasan paling mendasar terdapat dalam sistem patriarki, penindasan laki-laki atas wanita. Melalui partisipasi dalam sistem patriarki, lelaki belajar memandang hina orang lain, memandang mereka bukan manusia, dan belajar mengendalikan mereka (Diani, 2016). Perempuan sebagai kepala rumah tangga di Jorong Bunuik Nagari Kinli Kecamatan Kinli Kabupaten Pasaman Barat disini terlihat bahwa dengan adanya suatu tindakan yang dilakukan oleh perempuan kepala rumah tangga secara sadar untuk mencapai suatu tujuan hidupnya, seperti yang dilakukan oleh perempuan kepala rumah tangga meskipun memiliki suami.

Feminisme radikal salah satu isu tentang penindasan kaum lemah “perempuan” oleh kaum yang lebih kuat “laki-laki”. Penindasan terjadi karena adanya penguasaan kendali ruang *public* oleh lelaki. Sehingga perempuan sebagai pemegang kendali *privat* (seksualitas) menjadi dikendalikan dan harus mematuhi lelaki sebagai pemegang kendali inti. Feminisme radikal ingin menghapuskan semua bentuk ketuanan lelaki baik dalam konteks sosial dan ekonomi (Arivia, 2003). Penelitian ini menunjukkan perempuan bisa menjalankan ruang *public* sebagai kepala rumah tangga yang harusnya menjadi peran suami. Hal itu dilihat dari mereka bekerja diluar rumah dan tidak terpaksa harus menjadi ibu rumah tangga yang dianggap sebagai *kodrat*.

Sistem patriarki laki-laki yang selama ini memegang kendali (dominan) terhadap perempuan yang memandang perilaku dominan tersebut adalah hal yang lumrah. Adanya suatu pola supordinat-subordinat dan pengampu-diampu yang ingin dihapuskan oleh teori feminisme radikal (Apriani, 2008). Di lokasi penelitian Jorong Bunuik Nagari Kinali ini menunjukkan sistem patriarki lelaki tidak dominan. Karena perempuan yang menjadi kepala rumah tangga juga memegang kendali dalam rumah seperti pengambilan keputusan dan kepemilikan asset. Sehingga sistem patriarki dengan pola laki-laki sebagai pengampu dan perempuan yang diampu tidak berlaku di daerah penelitian ini.

SIMPULAN

Perempuan sebagai kepala rumah tangga di Jorong Bunuik Nagari Kinali Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat menjadi kepala rumah tangga yang menjalankan peran suami sebagai kepala rumah tangga mengelola segala sesuatu yang ada dalam rumah tangga. Dimulai dari mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga (kebutuhan primer), mengambil keputusan penting dalam keluarga serta menjadi pemilik asset dalam keluarga karena dipenuhi oleh istri. Namun hal itu memberikan dampak terhadap peran dominan yang dimiliki oleh istri sebagai ibu rumah tangga dibandingkan suami. Namun hal itu membuat kurang maksimalnya perempuan dalam menjalankan perannya sebagai ibu rumah tangga dalam mengurus anak dan keluarganya dengan baik. Adapun peran perempuan sebagai ibu rumah tangga yang tidak dapat terlaksanakan dengan baik yaitu, mengurus pekerjaan rumah, mendidik anak, kurangnya perhatian dan kasih sayang terhadap anak dan suaminya. Sehingga hal ini bisa dikatakan sebagai berhasilnya gerakan feminisme radikal terhadap upaya penghapusan patriarkhi di tengah masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Alfons, O. L., Hendrik, P., & Goni, S. Y. V. . (2016). Peran Ibu Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Status Sosial Keluarga. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Journal of Public Health)*, 11.

- Anwar. (2007). *Manajemen Pemberdayaan Perempuan Perubahan Sosial Melalui Pembelajaran Vokasional Skills Pad Keluarga Nelayan* (6th ed.). Alfabeta.
- Apriani, F. (2008). Berbagai Pandangan Mengenai Gender dan Femnisme. *Jurnal Sosial Politika Fisip Universitas Mulawarman*, 15 (1).
- Ardianto, I. (2015). *Peran Perempuan Dalam Pengambilan Keputusan Rumah Tangga di Kecamatan Keraton Kota Yogyakarta*. Universitas Gdjah Mada.
- Arivia, G. (2003). Filsafat Berperspektif Feminis. In *Yayasan Jurnal Perempuan*.
- Azzuhdi, A. (2018). Perempuan Sebagai Kepala Rumah Tangga (Kajian Lintas Kitab Suci). *Jurnal SMART (Studi Masyarakat Religi Dan Tradisi)*, 4, 666–677.
- Bungin, B. (2011). *Penelitian Kualitatif* (2nd ed.). Kencana Predana Media.
- Diani, A. (2016). Representasi Femenisme Dalam Film Maleficient. *Jurnal Universitas Padjajaran*, 1(2), 139–150.
- Ermawati, S. (2016). Peran Ganda Wanita Karir (Konflik Peran Ganda Wanita Karir ditinjau dalam Perspektif Islam). *Jurnal EDUTAMA*, 2(2), 59–68.
- Haryani, T. N. (2019). Mengurai Feminisasi Kemiskinan Kepala Rumah Tangga Perempuan (Kajian dalam Program PFK Jalin Matra). *Jurnal Bimbingan Konseling*, 3 (1), 15–23.
- Indonesia, P. R. (1974). *Undang-Undang Republik Indonesia No 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan* (Issue 0, p. 39).
- Indonesia, R. (1974). *Presiden republik indonesia* (p. 39).
- Kalele, J. V. D., Tumiwa, J., & Kandowangko, N. (2019). *Peran ganda wanita pedagang di pasar bersehati kelurahan calaca kecamatan wenang kota manado*. 12(3), 1–13.
- Makara. (2009). *Gender Dalam Kesehatan* (N. Ramadhani (ed.); 1st ed.). Alfabeta.
- Miles B Matthew, A. M. H. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. UI Press.
- Moleong, L. J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi Modern*. Kencana Predana Media.
- Ryanne, J. D. (2015). *Peran Ibu Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Melalui Home Industri Batik Di Dusun*

Karabgkulon Desa Wukirsari Daerah Istimewa Yogyakarta. Universitas Negeri Syarif Hidayatullah.

- Satiadarma, S. D. (2004). Gambaran Konflik Emosional Perempuan dalam menentukan Prioritas Peran Ganda. *Jurnal Ilmiah Psikologi "ARJHE,"* 1(9), 11–22.
- Satriawan, D. (2022). Kepala Rumah Tangga Perempuan Pekerja Sektor Informal di Indonesia: Situasi dan Tantangan. *Jurnal Wanita Dan Keluarga*, 3(2), 64–76.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Salemba Humanika.
- Umar, N. (2001). *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Alquran*. Paramadina.
- Utomo, A. P. (2013). Kesejahteraan Rumah Tangga dalam Pengaruh Wanita Kepala Rumah Tangga. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 7 (2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jsp.10883>
- Walgito, B. (1990). *Psikologi Sosial* (1st ed.). Andi Offset.